

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan, saat ini banyak sekali media massa yang telah bermunculan. Komunikasi menjadi elemen yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat saat ini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak. Komunikasi secara langsung berarti tidak menggunakan media apapun atau dilakukan secara tatap muka, sementara komunikasi secara tidak langsung berarti menggunakan media. Dalam komunikasi banyak sekali media yang bisa digunakan, media ini berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada penerima pesan. Menurut Bittner (1980), komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi secara luas melalui berbagai media massa, seperti radio, televisi, surat kabar dan juga internet. Pada saat ini banyak sekali media massa yang bisa digunakan dalam berkomunikasi. Salah satu media massa yang kerap digunakan masyarakat saat ini yaitu film. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi para penonton, namun juga bisa sebagai media untuk menyampaikan edukasi dan pesan persuasif (Sujarwa, 2014). Film sebagai media massa mampu menghadirkan isi pesan yang dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap realitas sosial (Sobur, 2004). Hal ini cenderung membuat para penonton mengikuti apa yang disampaikan oleh film. Melalui audio visual yang menarik, film dapat menyampaikan pesan secara emosional (Arsyad, 2011).

Melalui film, pesan moral yang ingin disampaikan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi penonton. Hal ini terjadi karena seolah-olah penonton ikut berada di dalam film dan ikut merasakan setiap adegan yang terjadi. Sehingga pesan moral yang ingin disampaikan melalui film lebih mudah diterima (Nugroho, 2013). Perkembangan industri perfilman yang semakin pesat juga membuat banyak mengangkat isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Semakin berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film-film bagus yang memenangkan penghargaan, baik film buatan luar negeri maupun Indonesia. Saat ini, perfilman di Indonesia juga sudah tidak kalah bagus dengan film luar. Salah satu film terbaik di Indonesia yaitu film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Film ini mengangkat kisah nyata yang dialami oleh sang penulis sendiri, yaitu Meira Anastasia, disutradarai oleh Ernest Prakasa dan dirilis pada 19 Desember 2019 (Prakasa, 2019). Film ini mengangkat tema *body shaming* yang kerap terjadi di kalangan masyarakat Indonesia.

*Body shaming* merupakan tindakan menjatuhkan bagian tubuh seseorang karena dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada (Puhl & Heuer, 2009). Tindakan tersebut dapat merusak mental seseorang, menurunkan rasa percaya diri seseorang, dan mempengaruhi masyarakat soal standar kecantikan. Di era digital saat ini kebiasaan mengomentari penampilan fisik orang lain semakin tinggi (Muhajir, 2019). Kebiasaan tersebut kini semakin marak dilakukan oleh masyarakat akibat tingginya tingkat aksesibilitas juga ketersediaan ruang publik yang sangat luas di masa modern (Marsha dkk, 2019). Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* memberikan pesan moral kepada penonton untuk lebih bersyukur dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tujuannya sesuai dengan *tagline* film ini, yaitu “Ubahlah *Insecure* Menjadi Bersyukur” (Prakasa, 2019).

Film tersebut menggambarkan perjalanan hidup seorang remaja bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila. Peran Rara dalam film ini diceritakan bahwa semasa hidupnya ia selalu mendapatkan cibiran dari lingkungan sekitarnya karena fisiknya. Rara lahir dengan kulit sawo matang, tubuh yang gemuk, serta rambut keriting. Hal ini berbeda sekali dengan adiknya, Lulu, yang lahir dengan kulit putih, rambut lurus dan bentuk tubuh ideal. Sangat jelas bahwa kondisi keduanya berbanding terbalik, apalagi menurut lingkungan sekitar mereka, Rara sangat jauh dari standar kecantikan yang ada. Hal ini membuat Rara sering mendapat *body shaming*. Namun di sisi lain, Rara sangat beruntung karena memiliki pacar dan sahabat-sahabat yang menerima dirinya apa adanya dan selalu mendukungnya ketika menghadapi tekanan sosial.

Sering kali masyarakat zaman sekarang menciptakan standar kecantikan yang sempit, banyak yang menilai kecantikan hanya berdasarkan aspek fisik semata. Stigma standar kecantikan di Indonesia umumnya adalah wanita yang berkulit putih, kurus, berambut lurus serta panjang (Yuliarti, 2017). Padahal, kecantikan fisik itu sangat relatif, tidak dapat didefinisikan secara pasti karena pandangan setiap orang berbeda-beda. Ada yang lebih penting dari kecantikan fisik, yaitu akhlak dan perilaku seseorang. Namun, masyarakat masih cenderung memberikan perlakuan istimewa kepada individu yang dianggap memenuhi standar kecantikan tertentu. Banyak masyarakat beranggapan bahwa wanita yang dianggap cantik lebih mudah mendapatkan pekerjaan, pasangan, dan diterima di lingkungan sosial—fenomena ini disebut sebagai *beauty privilege* (Kwan & Trautner, 2009). Oleh karena itu, wanita zaman sekarang berlomba-lomba memenuhi standar kecantikan Indonesia agar bisa diterima dalam lingkungan sosialnya.

Melalui film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, masyarakat diajak untuk menyadari sempitnya standar kecantikan yang dipromosikan oleh media sosial dan industri kecantikan modern. Film ini hadir di tengah maraknya promosi standar kecantikan yang kaku dan tidak realistis. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral penting. Selain isu *body shaming*, film ini juga menunjukkan aspek sosial lain, seperti kegiatan Rara mengajar anak-anak putus sekolah di pemukiman kumuh. Adegan ini menunjukkan pentingnya pendidikan di segala kondisi dan pentingnya memberi kesempatan kepada masyarakat yang kurang mampu (Prakasa, 2019).

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dipilih karena menampilkan berbagai bentuk *body shaming* yang muncul secara berulang, hal ini mencerminkan bagaimana standar kecantikan dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat. Untuk mengungkap kecenderungan tersebut secara sistematis dan objektif, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif Krippendorff (2018), yang dapat memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan pesan-pesan dalam film secara terstruktur. Penelitian berjudul “Konstruksi Sosial Tentang Kecantikan (Studi Analisis Isi terhadap Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*)” ini sangat penting dilakukan karena film sebagai media massa, khususnya film, karena film sebagai media massa tidak hanya sebagai media hiburan, namun juga dapat membentuk pesan-pesan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dampak negatif dari *body shaming* dan pentingnya penerimaan diri di tengah berkembangnya standar kecantikan modern saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kecenderungan bentuk *body shaming* berdasarkan konstruksi sosial tentang kecantikan yang ditampilkan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis kecenderungan bentuk *body shaming* berdasarkan konstruksi sosial tentang kecantikan yang ditampilkan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* melalui pendekatan analisis isi kualitatif Klaus Krippendorff.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Memperluas studi komunikasi : Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana media film mengonstruksikan dan menyebarkan standar kecantikan melalui tanda-tanda visual dan verbal kepada masyarakat.
- b) Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi referensi akademis untuk peneliti lanjutan yang mengkaji konstruksi standar kecantikan dan *body shaming* di media, khususnya yang menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif Krippendorff dalam analisis film Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi masyarakat : Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan juga pemahaman yang lebih luas terhadap standar kecantikan, bahwa standar kecantikan yang ditampilkan di film merupakan konstruksi sosial, dan dampak negatif dari perilaku *body shaming*.
- b) Bagi industri media : Penelitian ini dapat jadi masukan agar konten media tidak terus-menerus memproduksi standar kecantikan yang diskriminatif dan sempit.

